



**Website:**

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

**Afiliasi:** <sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia

**\*Correspondence:**

elviraluthan@eb.unand.ac.id

**DOI:** [10.22219/jaa.v6i3.28155](https://doi.org/10.22219/jaa.v6i3.28155)

**Sitasi:**

Fadillah, S., & Luthan, E. (2023). Praktek Income Smoothing Ditinjau Dari Cash Holding, Bonus Plan, Kepemilikan Institusional, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(3), 400-418.

**Proses Artikel**

**Diajukan:**

23 Juni 2023

**Direviu:**

25 Juni 2023

**Direvisi:**

27 Juli 2023

**Diterima:**

1 Agustus 2023

**Diterbitkan:**

25 Agustus 2023

**Alamat Kantor:**

Jurusan Akuntansi  
Universitas  
Muhammadiyah Malang  
Gedung Kuliah Bersama 2  
Lantai 3.  
Jalan Raya Tlogomas 246,  
Malang, Jawa Timur,  
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

**Tipe Artikel:** Paper Penelitian

## PRAKTEK INCOME SMOOTHING DITINJAU DARI CASH HOLDING, BONUS PLAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN PROFITABILITAS

Sari Fadillah<sup>1</sup>, Elvira Luthan<sup>\*2</sup>

### ABSTRACT

**Purpose:** *This study aims to examine the effect of cash holding, bonus plans, institutional ownership, and profitability on income smoothing in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

**Methodology/approach:** *The research data is sourced from the Annual Report and Share Price Information of Financial Companies Listed on the IDX (Indonesian Stock Exchange) 2017-2021. The analytical method uses logistic regression by SPSS 26.*

**Findings:** *The results show that cash holding and bonus plan have no significant effect on income smoothing. Meanwhile, institutional ownership and profitability have significant effect on income smoothing.*

**Practical and Theoretical contribution/Originality:** *The implication of this research is expected to help investors and shareholders to understand the factors that can maximize management behavior to do income smoothing on financial statement. In addition, potential investors are expected to be able to use the findings of this study to help them assess the condition of the company before making investment decisions. Novelty of this research is focusing on the financial sector as a sample whereas previous research only focused on the non-financial sector.*

**Research Limitation:** *Future studies may be useful to use other variables to income smoothing examined to provide a newly additional finding.*

**Keywords:** *Bonus Plan, Cash Holding, Income Smoothing, Institutional Ownership, Profitability.*

### ABSTRAK

**Tujuan penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh cash holding, bonus plan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Metode/pendekatan:** Data penelitian bersumber dari Laporan Tahunan dan Informasi Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) 2019-2021. Metode analisis menggunakan regresi logistik dengan SPSS 26.



© 2023 Sari Fadillah, Elvira Luthan

Jurnal Akademi Akuntansi is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

**Penemuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa cash holding dan perencanaan bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sementara, Kepemilikan institusi dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

**Kontribusi Praktik dan Teoretis/Orisinalitas:** Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan pemegang saham untuk memahami faktor-faktor yang dapat memaksimalkan perilaku manajemen untuk melakukan perataan laba pada laporan keuangan. Selain itu, calon investor diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk membantu mereka menilai kondisi perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Kebaruan penelitian ini dimana penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak dibidang keuangan sebagai sampel sementara penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan sektor non-keuangan.

**Keterbatasan Penelitian:** Studi selanjutnya mungkin berguna untuk menggunakan variabel lain untuk pemeriksaan perataan laba untuk memberikan temuan tambahan baru.

**Kata kunci:** Bonus Plan, Cash Holding, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Perataan Laba.

## PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui manajemen laba yang akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan. Salah satu teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuannya adalah dengan perataan laba (*income smoothing*) ([Scott, 2015](#)).

*Income smoothing* dapat dicapai dengan beberapa cara. Salah satu caranya adalah dengan mengatur waktu kejadian seperti pengeluaran untuk peralatan pemrosesan data, periklanan, dan sebagainya, sehingga kejadian tersebut mengurangi variasi penghasilan dari waktu ke waktu. Pendekatan lain adalah mengalokasikan pengeluaran tersebut dari waktu ke waktu untuk meratakan pendapatan. Prinsip akuntansi yang diterima secara umum memberikan kelonggaran yang cukup besar untuk memperhitungkan serangkaian kejadian keuangan tertentu. Oleh karena itu dimungkinkan untuk meratakan laba dengan pilihan alternatif akuntansi yang tepat ([Nirmanggi & Muslih, 2020](#)).

Fenomena yang terjadi dalam perataan laba dimana beberapa perusahaan memperoleh laba yang naik secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, hal ini pernah terjadi pada BUMN di Indonesia yaitu PLN, Pertamina dan Garuda. Akibatnya OJK (Otoritas Jasa Keuangan) meminta BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan Garuda ([Arieza, 2019](#)). Setiap perusahaan *go public* berpotensi melakukan *income smoothing* untuk menarik investor yang lebih banyak, istilah *income smoothing* juga seringkali disebut

dengan *window dressing* yang lazim dilakukan pada kuartal keempat laporan keuangan ([Azzahra, 2021](#)). Secara lebih rinci, subsektor yang melakukan income smoothing terdapat pada grafik 1 dibawah.

Pemegang saham menilai kinerja perusahaan dengan melihat laporan laba ruginya, dan investor lebih tertarik untuk membeli saham dari perusahaan yang memiliki pendapatan stabil ([Khadijeh, 2013](#)). Fakta ini dapat berkontribusi pada beberapa perusahaan yang terlibat dalam perilaku yang tidak pantas untuk memanipulasi keuntungan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perataan laba merupakan salah satu bentuk manipulasi laba untuk meningkatkan penampilan kinerja perusahaan. Perataan laba dapat merugikan investor, karena investor tidak mengetahui posisi riil dan fluktuasi keuangan perusahaan ([Pradipta & Susanto, 2019](#)).

Pelaporan keuangan berisikan data informasi akuntansi yang berguna bagi investor, kreditor, maupun pihak lainnya menggambarkan kinerja manajemen perusahaan. Reputasi sebuah perusahaan dapat tercermin dari laba, jika laba yang dihasilkan meningkat dan mendapat respon baik dari investor maka akan terjadi peningkatan harga saham perusahaan oleh investor dan begitupun sebaliknya. Jenis informasi yang dibutuhkan oleh manajemen salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan. Manajemen memerlukan informasi tersebut untuk membantu dalam pengambilan keputusan ([Sultan, 2021](#)).

Dalam teori agensi, hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara principal dan agen. Agen yang memiliki kepentingan pribadi cenderung melaporkan laba secara oportunistik untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Dalam hal ini manajemen laba menjadi tindakan yang sering terjadi di beberapa perusahaan yang mengalami konflik keagenan. Income smoothing merupakan salah satu jenis manajemen laba dalam pelaporan keuangan. Adanya income smoothing dapat menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Hal tersebut dikarenakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, investor lebih memperhatikan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi atau setidaknya stabil, karena perusahaan yang mempunyai laba yang berkualitas dianggap memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang dan mampu memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh investor ([Scott, 2015](#)).

Income smoothing (perataan laba) dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain yakni jenis industri, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, resiko keuangan, struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan serta lainnya ([Ashari et al., 1994](#)). Beberapa penelitian mulai mengkaji aspek lain yang diasumsikan dapat mempengaruhi praktik income smoothing (perataan laba) antara lain aspek cash holding, bonus plan, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan lainnya. Meskipun banyak penelitian yang dilakukan terhadap income smoothing, tapi temuannya beragam ([Oktavinawati & Herawaty, 2022](#)).

Cash holding adalah asset yang paling likuid berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan oleh manajer, sehingga dapat memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadinya. Hal ini dapat meningkatkan praktik *income smoothing* karena karakteristik jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan ([Riyadi, 2017](#)). Beberapa aliran penelitian mendokumentasikan dampak positif *cash holding* terhadap *income smoothing* ([Oktavinawati & Herawaty, 2022](#)) ([Haniftian & Dillak, 2020](#)). Sedangkan aliran penelitian yang tidak berpengaruh juga ditemukan pada *cash holding* dan *income smoothing* ([Diah & Nyoman, 2018](#)).

*Bonus plan* atau kompensasi bonus akan diberikan perusahaan ketika manajemen mampu memenuhi target yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Kompensasi bonus adalah pembayaran sekaligus yang diberikan karena memenuhi sasaran kinerja ([Simamora, 2015](#)).

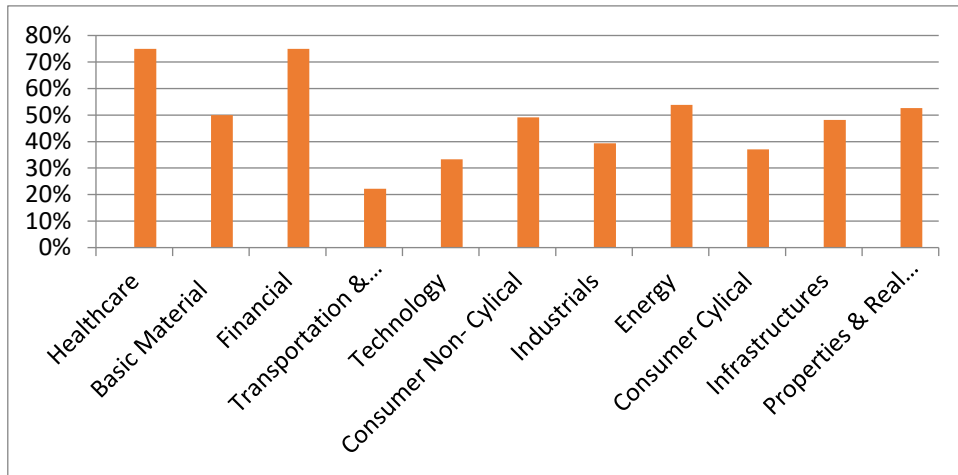
Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus cenderung membuat manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi target agar mendapatkan bonus (Watts & Zimmerman, 1990). Motivasi tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Manajemen cenderung melakukan praktik akuntansi dengan menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Koh, 2005). Beberapa penelitian menemukan hasil yang berpengaruh pada *bonus plan* dan *income smoothing* (Anwar & Gunawan, 2020). Penelitian lain juga menemukan bahwa *bonus plan* dan *income smoothing* tidak ada pengaruh (Miftah & Murwaningsari, 2018).

Dalam sebuah perusahaan, tidak hanya investor perorangan saja yang ada di dalamnya melainkan ada juga kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan investor lainnya. Umumnya institusi menyerahkan tanggung jawab untuk mengelola investasi pada divisi tertentu, sehingga institusi dapat memantau secara profesional perkembangannya akibatnya pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Koh, 2005). Selain itu, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar manajemen seperti, pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan dan institusional lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional biasanya menjadi monitoring perusahaan saat menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional yang tinggi bisa untuk memonitor kinerja manajemen (Suyono, 2018). Beberapa penelitian menemukan hasil bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap *income smoothing* (Forentina & Hastuti, 2022), sedangkan penelitian lain mendokumentasikan hasil yang tidak berpengaruh antara *institutional ownership* dan *income smoothing* (Suyono, 2018).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi memungkinkan untuk melakukan tindakan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan dalam mendapatkan laba di masa mendatang, sehingga memudahkan manajemen untuk mempercepat laba. Beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*, yang artinya semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aktiva yang dimiliki (Anwar & Gunawan, 2020). Penelitian lainnya menemukan profitabilitas dengan *income smoothing* mempunyai hubungan yang negatif, yang artinya jika profitabilitas perusahaan semakin rendah, maka semakin tinggi keinginan manajemen perusahaan untuk melakukan *income smoothing* (Devina et al., 2021). Namun, terdapat juga penemuan yang mendokumentasikan tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dan *income smoothing* (Sultan, 2021).

Persentase perusahaan per sektor yang melakukan *income smoothing* dapat dilihat di figure dibawah ini:

**Gambar 1.**  
Persentase  
Income  
Smoothing Per  
Sektor 2017-  
2021



Sumber: Data Diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa sektor *financial* dan *healthcare* merupakan sektor yang paling banyak menggunakan praktek *income smoothing* dengan persentase sebesar 75%. Sektor yang paling rendah dalam melakukan praktek manajemen laba adalah sektor *transportation & logistic* dengan persentase sebesar 22%. Sektor *properties & real estate* dan *energy* mempunyai persentase diatas 50% dari praktek *income smoothing*. Sedangkan di sektor *basic material*, setengah dari jumlah perusahaan yang ada dalam sektor tersebut melakukan *income smoothing*, dan sektor *consumer non-cyclical* dan *infrastructures* hampir setengahnya melakukan *income smoothing*. Sektor lainnya seperti *technology*, *industrials*, dan *consumer cyclical* persentasenya hanya dibawah 30% dalam melakukan praktek *income smoothing*.

Sektor finansial atau sering dikenal sebagai sektor keuangan adalah perusahaan yang bergerak di dalam dunia finansial. Tentunya, di dalam sektor ini, hal-hal seperti *income smoothing* dalam laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dicermati. Sub sektor pada sektor keuangan diantaranya: Bank Financial Institution (Lembaga pembiayaan) *Securities Company* (Perusahaan efek) *Insurance* (Asuransi) *Mutual funds* (Reksa dana) dan sub sektor lainnya (Kayo, 2020).

Sektor *financial* sering menjadi perhatian dalam penelitian karena bank menggunakan provisi kerugian pinjaman untuk meratakan pendapatan dan apakah perilaku ini dipengaruhi oleh perilaku manajemen dan faktor kelembagaan lainnya. Faktor sosio-politik utama yang mempengaruhi produktivitas dalam perekonomian sebagian besar dipengaruhi oleh perbankan. Oleh karena itu, kinerja perbankan harus diperhatikan khususnya bagaimana seorang manajemen perbankan dapat dipercaya dalam mengelola laporan keuangan dengan baik. Perataan laba juga merupakan properti pelaporan keuangan penting yang diperhatikan oleh auditor, manajer bank, dan regulator. Sejauh ini, dampak *income smoothing* terhadap kinerja bank mendapat sedikit perhatian dalam literatur perbankan (Ozili, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis cash holding, bonus plan, kepemilikan institusi, dan profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Alasan pemilihan sektor finansial yaitu sektor ini merupakan penggerak untuk semua subsektor yang ada dan menjadi pemicu dalam pertumbuhan ekonomi sebuah negara (Babu, 2018). Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memperkaya literatur tentang *income smoothing*. Hasil penelitian ini juga akan mengkonfirmasi konsistensi variabel cash holding, bonus plan, kepemilikan institusi, dan profitabilitas yang sebelumnya diketahui berpengaruh terhadap *income smoothing*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan

pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta kebijakan bagi manajemen dan dapat memberikan informasi dan masukan bagi para investor dan calon investor dalam memutuskan investasinya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya dimana memfokuskan pada sektor keuangan sebagai sampel, sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maotama & Astika (2020); (Haniftian & Dillak, 2020); (Pratiwi & Damayanthi, 2017); (Nirmanggi & Muslih, 2020) berfokus pada sektor non-keuangan. Selain itu terdapat perbedaan pada variabel – variabel independen yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, belum ditemukan pengujian variabel *cash holding*, *bonus plan*, kepemilikan insititusal dan profitabilitas secara simultan dalam hubungannya dengan *income smoothing*.

*Cash holdings* perusahaan dikelola dengan mempertimbangkan batasan antara biaya dan manfaat (*cost and benefit*) yang didapatkan dalam menahan kas. Keputusan yang tepat dalam mengelola kepemilikan kas akan konsisten dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Husnan, 1985). Menurut Harjito dan Martono dalam Syafrizaliadhi (2014) *cash holdings* atau kepemilikan kas dapat digunakan untuk transaksi seperti untuk pembayaran gaji atau upah, pembelian aktiva tetap, membayar utang, membayar dividen dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Sehingga, seorang manajer perusahaan harus memutuskan tingkat minimum dalam memegang kas, dengan mengukur manfaat dari memegang kas dan biaya marjinal. *Cash holding* adalah jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan. *Agency theory* menyatakan bahwa konflik antara manajemen dan pemegang saham membuat masing-masing pihak berkeinginan untuk memegang kas di perusahaan (*cash holding*).

Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi akan menghadapi masalah keagenan yang tinggi sehingga manajer lebih termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik salah satunya adalah perataan laba. Tindakan manajer yang mengontrol kebijakan *cash holding* dengan motif penggelapan akan berusaha memperkaya diri sendiri dengan mempertahankan kas di perusahaan. Berdasarkan teori agensi adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*) (Haniftian & Dillak, 2020). Pihak manajemen berkepentingan untuk dapat menjaga kestabilan kenaikan kas yang ada di perusahaan agar dapat menarik investor, sedangkan pemegang saham berkepentingan untuk mendapatkan keuntungan berupa dividen atas saham yang dimilikinya. Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh pihak manajemen akan semakin meningkatkan motivasi manajemen untuk mengedepankan kepentingan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba dalam bentuk *income smoothing* (Ningrum et al., 2021). *Cash holding* ditemukan berpengaruh terhadap perataan laba. Semakin tinggi *cash holding*, maka semakin tinggi perataan laba yang dilakukan perusahaan (Haniftian & Dillak, 2020) (Tarigan & Utami, 2021). Maka dapat dibentuk sebuah hipotesis.

**H1:** *Cash holdings berpengaruh positif terhadap income smoothing*

*Bonus Plan* merupakan salah satu rencana perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang menjadi fokus memberikan kompensasi kepada manajer perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan. Rencana bonus dapat diartikan sebagai manajer yang mengharapkan kompensasi atau bonus yang tinggi melalui manajemen laba (Adeliana & Suryanawa, 2012). Penentuan ada tidaknya rencana bonus yang diberikan kepada manajemen dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Manajer cenderung melakukan perataan laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi sesuai dengan *bonus plan*. Pola kompensasi manajemen yang tidak memiliki skema bonus untuk kinerja manajer, cenderung tidak memotivasi manajer untuk berusaha memaksimalkan nilai perusahaan. Rencana bonus diukur dengan menggunakan struktur kepemilikan manajerial (Novita, 2015).

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen sebagai *agen* dan pemegang saham sebagai *principal* mempunyai kepentingannya masing-masing dan manajemen perusahaan menginginkan kompensasi bonus atas pekerjaan yang dia lakukan. Hasil penelitian menemukan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba ([Putra et al., 2021](#)) dan ([Nirmanggi & Muslih, 2020](#)). Maka dapat dibentuk sebuah hipotesis.

**H2:** *Bonus Plan berpengaruh positif terhadap income smoothing.*

Kepemilikan institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan untuk dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba yang lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual. Butar dan Sudarsi (2012) berpendapat bahwa ketika investor institusional memiliki saham dalam jumlah besar maka mereka akan cenderung untuk mengurangi kemungkinan manajemen untuk mengelola laba secara agresif. Investor institusional memiliki kekuasaan, sumber daya dan kemampuan untuk melaksanakan pengawasan kepada manajer perusahaan sehingga dapat mengurangi keinginan manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba ([Lestari & Aprilia, 2020](#)).

Pada teori agensi manajer sebagai pelaksana dan investor sebagai pemilik masing-masing mempunyai tujuan berbeda terhadap informasi laba. Maka dengan semakin tinggi kepemilikan institusional semakin kuat control eksternal terhadap nilai perusahaan dan mengurangi *agency cost*. Apalagi kepemilikan institusional dikenal sebagai *sophisticated investors* atau investor yang canggih yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer yang mempunyai sifat oportunistis. Porsi kepemilikan institusional yang tinggi juga diharapkan mampu mengurangi motivasi manajer dalam intervensi laporan keuangan sehingga tidak merugikan pihak investor ([Lestari & Aprilia, 2020](#)). Dalam teori agensi, karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan stakeholder, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam menghambat perilaku manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba ([Adiani & Astika, 2019](#)) ([Lestari & Aprilia, 2020](#)).

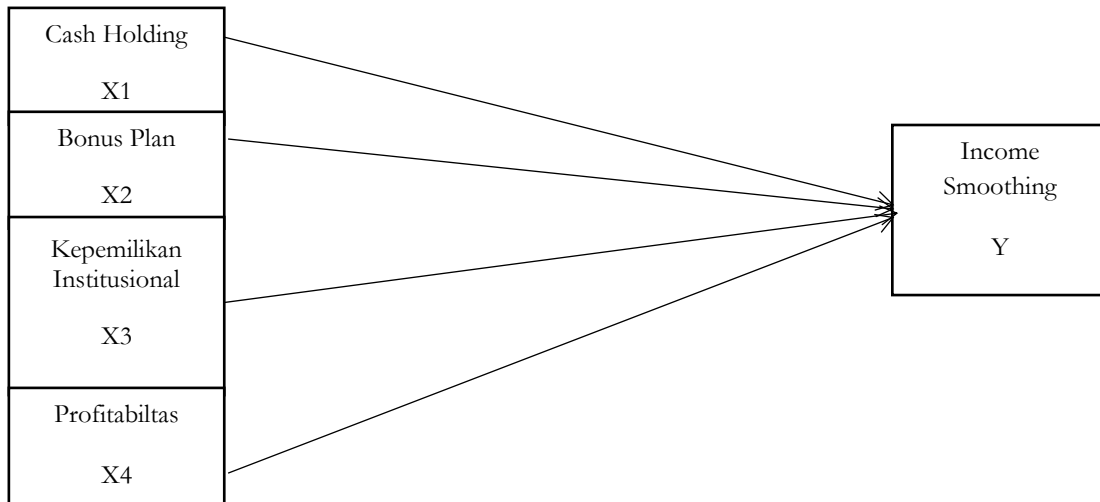
**H3:** *Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap income smoothing*

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri dari sebuah perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu indikator penting untuk menilai perusahaan. Selain digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya ([Alsyouf, 2007](#)). Profitabilitas berarti perbandingan yang menampilkan tingkatan keterampilan industri untuk menghasilkan keuntungan. Makin besar perbandingan profitabilitasnya berarti makin bagus juga tingkatan efektivitas manajemen suatu industri untuk menghasilkan keuntungan. Keterkaitan manajemen laba dengan profitabilitas adalah apabila profitabilitas suatu perusahaan cukup rendah maka akan memicu industri supaya melaksanakan manajemen keuntungan dengan memberi peningkatan penghasilan yang bisa memicu perusahaan melakukan praktik perataan laba ([Anwar & Gunawan, 2020](#)).

Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba ([Devina et al., 2021](#)) ([Anwar & Gunawan, 2020](#)). Selanjutnya hasil penelitian yang sama juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba ([Anwar & Gunawan, 2020](#)).

**H4:** *Profitabilitas berpengaruh positif terhadap income smoothing*

Berdasarkan pendahuluan, kerangka pikir dan pengembangan hipotesis, maka kerangka pikir dalam penelitian ini terdapat pada gambar 2 dibawah ini:



**Gambar 2.**  
Kerangka Pikir

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari <https://www.idx.co.id>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 sebanyak 106 perusahaan. Perusahaan sektor keuangan digunakan dalam penelitian ini karna perusahaan sektor ini melakukan praktek perataan laba yang paling banyak dari perusahaan sektor lain pada tahun 2017 sampai 2021, yang dapat dilihat dari grafik 1. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling yang ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

No	Keterangan	jumlah
1	Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021	103
2	Perusahaan Sektor Keuangan yang laporan tidak lengkap selama periode 2017-2021	(26)
3	Perusahaan Sektor Keuangan yang yang pernah mengalami kerugian selama periode 2017-2021	(23)
4	Perusahaan yang baru IPO ditahun 2017 sampai 2021.	(15)
5	Total sempel	39
6	Total responden	195

**Tabel 1.**  
Kriteria Sampel

Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari table 1, sampel diperoleh dengan mereduksi 26 perusahaan sektor keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berurutan, 23 perusahaan sektor keuangan yang mengalami kerugian, dan 15 perusahaan sektor keuangan yang baru IPO yang tidak mempunyai laporan keuangan yang lengkap selama periode. Sehingga diperoleh total sampel sebanyak 39 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun.

**6.3** Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan hasil indeks eckel. Dimana  $\Delta X$  adalah Perubahan laba (I) atau perubahan pendapatan (S) antara tahun ke n-1 ke tahun ke n. Alasan menggunakan indeks Eckel sebagai petunjuk terjadi atau tidaknya tindakan



perataan laba adalah obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau tidak (Cline et al., 2017). Selain itu, variabel cash holding dapat diukur dengan kas dan setara kas dibagi total aset. variabel bonus plan dapat diukur dengan logaritma natural pada beban gaji. Untuk variabel kepemilikan institusi diukur dengan jumlah saham kepemilikan institusi dibagi dengan jumlah saham beredar. Variabel profitabilitas dapat diukur dengan laba bersih dibagi total aset. Berikut adalah rumus dari variabel penelitian ini:

Cash Holding:

$$\text{Cash Holdings} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Total aset}}$$

Bonus Plan:

$$\text{Bonus Plan} = \ln(\text{total Biaya Gaji})$$

Kepemilikan Institusi:

$$= \frac{\text{Kepemilikan institusional}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Profitabilitas:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Income smoothing:

Perataan laba dapat diproyeksikan menggunakan Indeks Eckel. Jika hasil perhitungan *income smoothing* = 1 atau < 1 maka perusahaan dianggap tidak melakukan *income smoothing* dan jika hasil perhitungan menunjukkan > 1 maka perusahaan melakukan *income smoothing*. Berikut rumus Indeks Eckel (Jaya & Dillak, 2019)

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{\text{CV}\Delta I}{\text{CV}\Delta S} \dots (1)$$

Dimana:

$$\text{CV}\Delta I = \frac{\sum \Delta x}{\Delta x} \dots (2) \quad \text{CV}\Delta S = \frac{\sum \Delta x}{\Delta x} \dots (3)$$

Keterangan:

CV = Koefisien Variasi dari variabel

I = Perubahan laba dalam satu periode

S = Perubahan penjualan dalam satu periode

$\sum$  = Standar Deviasi

CV $\Delta$ I = Koefisien variasi perubahan laba

CV $\Delta$ S = Koefisien variasi perubahan penjualan

$\Delta x$  = Perubahan laba bersih (I) atau Penjualan (S) antara periode n dengan periode n-1

$\sum \Delta x$  = Standar deviasi perubahan laba bersih (I) atau Penjualan (S) antara priode n dengan priode n-1

$\Delta X$  = Rata-rata perubahan laba bersih (I) atau Penjualan (S) antara priod n dengan priode n-1

n = Bayaknya tahun yang diamati.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan model regresi logistik dengan menggunakan SPSS 26 untuk mengolah data panel yang merupakan gabungan data cross section dan data time series. Tujuan regresi logistik untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel dimana variabel responnya adalah bersifat kategorik, baik nominal maupun ordinal dengan variabel penjelasnya dapat bersifat kategorik atau kontinu (Roflin et al., 2023). Uji regresi logistik terdiri dari uji keseluruhan model, ujia kelayakan model, uji koefisien determinasi, dan uji wald. Penelitian ini juga menggunakan analisis statistik deskriptif untuk melihat nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Dalam penelitian ini juga diuji koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut adalah persamaan regresi dalam penelitian ini.

$$\text{Ln} \frac{\text{IC}}{\text{IC}-1} = a + b_1X1 + b_2X2 + b_3X3 + b_4X4 + e$$

Dimana:

$\text{Ln} \frac{\text{IC}}{\text{IC}-1}$  = Income smoothing perusahaan (1 = perusahaan yang melakukan tindakan income smoothing, 0 = perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*).

X1 = Cash holding

X2 = Bonus plan

X3 = Kepemilikan institusional

X4 = Profitabilitas

A = Konstanta

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan dependen. variabel independen dalam penelitian ini adalah *cash holding*, *bonus plan*, kepemilikan institusi, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah *income smoothing*. Berikut adalah hasil analisis data dengan statistik deskriptif.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cash Holding	195	.003	.857	.113	.097
Bonus Plan	195	18.310	30.566	26.094	2.215
Kepemilikan Institusi	195	.059	1.367	.639	.221
Proffitabilias	195	.000	.103	.025	.022
Income Smoothing	195	0	1	.77	.422
Valid N (listwise)	195				

Tabel 2.  
Descriptive  
Statistical

Source: Research Data, 2023

Berdasarkan tabel 1 menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, jumlah, nilai rata-rata, (mean), dan nilai standar deviasi dari jumlah 39 perusahaan 195 sampel penelitian selama periode pengamatan 2017-2021. Berikut penjelasan terkait tabel 1 statistik deskriptif.

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel cash holding memiliki nilai minimum sebesar 0.003 dan nilai maksimum sebesar 0.857 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, cash holding terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0.003, sedangkan cash holding tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 0.857 yang dimiliki oleh PT Buana Artha Anugerah Tbk. Nilai mean sebesar 0.113 menunjukkan bahwa rata-rata cash holding dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar 0.113 dengan standar deviasi sebesar 0.097.

Variabel bonus plan memiliki nilai minimum sebesar 18.310 dan nilai maksimum sebesar 30.566 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, bonus plan terendah dalam perusahaan adalah sebesar 18.310, sedangkan bonus plan tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 30.566 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Nilai mean sebesar 26.094 menunjukkan bahwa rata-rata bonus plan dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar 26.094 dengan standar deviasi sebesar 2.215.

Variabel kepemilikan institusi memiliki nilai minimum sebesar 0.059 dan nilai maksimum sebesar 1.367 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, kepemilikan institusi terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0.059, sedangkan kepemilikan institusi tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 1.367 yang dimiliki oleh PT Buana Finance Tbk. Nilai mean sebesar 0.639 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusi dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar 0.639 dengan standar deviasi sebesar 0.221.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 0.103 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, profitabilitas terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0.000, sedangkan Profitabilitas tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 0.103 yang dimiliki oleh PT Mandala Multi Finance Tbk. Nilai mean sebesar 0.025 menunjukkan bahwa rata-rata Profitabilitas dalam perusahaan dari 195 responden adalah sebesar 0.025 dengan standar deviasi sebesar 0.022.

Dalam penelitian ini variabel dependen (*respons*) Y bertipe kategorik/dua pilihan yaitu perusahaan-perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan nilai = 1 dan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* dengan nilai = 0. Keterangan ini dapat dilihat dalam tabel identifikasi data.

**Tabel 3.1**  
Identifikasi  
Data

Dependent Variable Encoding	
Original Value	Internal Value
tidak melkaukan income smoothing	0
melakukan income smoothing	1

Sumber : Data diolah, 2023

Dalam penelitian ini jumlah data yang diproses sebanyak 195 atau N=195. Untuk melihat kelengkapan data yang diproses dalam penelitian ini dan tidak adanya *missing case* ditunjukkan pada tabel *Case Proccesing Summary* :

Case Processing Summary			
Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	195	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	195	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		195	100.0
a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.			

**Tabel 3.2.**  
Identifikasi Data

Sumber : Data diolah, 2023

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai *Chi Square* sebesar 8.178 dengan signifikan ( $p$ ) sebesar 0,416 Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa signifikansi diatas 0,05 yang berarti keputusan yang diambil adalah menerima  $H_0$  : tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Maka model regresi ini bisa digunakan untuk analisis selanjutnya atau dengan kata lain mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2021).

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.178	8	.416

**Tabel 4.**  
Uji Kelayakan Model

Sumber : Data diolah, 2023

Dari Tabel 5 dibawah dapat dilihat bahwa nilai sig < 0,05 ( $\alpha$ ) sehingga nilai sig 0,000 < 0,05 ( $\alpha$ ) dapat diartikan bahwa nilai sig lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha sehingga data dibawah dapat dikatakan layak untuk melanjutkan proses analisis regresi logistik dan perusahaan yang melakukan peratan laba dapat diprediksi melalui variabel *cash holding, bonus plan*, kepemilikan institusi, dan profitabilitas.

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	33.799	4	.000
	Block	33.799	4	.000
	Model	33.799	4	.000

**Tabel 5.**  
Uji Omnibus dari Koefisien Model

Sumber : Data diolah, 2023

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi *logistic* ditunjukkan oleh nilai *nagelkerke R Square*. Nilai *nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,241 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 2.41%, sedangkan sisanya sebesar 97.59% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian (Ghozali, 2021).

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	176.880 <sup>a</sup>	.159	.241
a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.			

**Tabel 6.**  
Uji Koefisien Determinasi

Sumber : Data diolah, 2023

Pengujian *dalam* penelitian ini menggunakan model regresi logistik untuk mengetahui peran dari masing-masing variabel independen yaitu *cash holding*, *bonus plan*, kepemilikan institusi, dan profitabilitas. Kriteria pengujian dengan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ).

### *Variables in the Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	Cash Holding	.773	1.887	.168	1	.682
	Bonus Plan	.016	.084	.038	1	.846
	Kepemilikan Institusi	4.124	.945	19.040	1	.000
	Proffitabilias	37.592	12.558	8.960	1	.003
	Constant	-2.528	2.303	1.205	1	.272
a. Variable(s) entered on step 1: Cash Holding, Bonus Plan, Kepemilikan Institusi, Proffitabilias.						

**Tabel 7.**  
Uji Hipotesis

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{INSM} = -2.528 + 0,773 \text{ CH} + 0.16 \text{ BP} + 4.124 \text{ KI} + 37.592 \text{ PR}$$

Keterangan :

INSM : income smoothing

CH : cash holding

BP : bonus plan

KI : kepemilikan institusi

PR : profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi logistik dapat dilihat pada tabel 7 diketahui hasil pengujian signifikan variabel independen secara parsial sebagai berikut :

Hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *cash holding* terhadap *income smoothing*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,682 lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0,05. Maka H1 ditolak, yang artinya besarnya cash holding yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan income smoothing. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Dalimunte & Prananti \(2019\)](#); [Sanjaya & Surjadi \(2018\)](#) dan [Alexander \(2019\)](#) yang menemukan *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Besarnya kas yang ditahan dalam sebuah perusahaan tidak bisa menjadi indikasi perusahaan dalam melakukan perataan laba. Kas yang ditahan oleh perusahaan bisa jadi dilakukan untuk membiayai utang jangka pendek perusahaan dan menjaga likuiditas perusahaan ([Puji & Tundjung, 2022](#)). Selain itu, kecenderungan perusahaan untuk melakukan *cash holding* untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat *urgent* dan dalam rangka menghindari perusahaan membuat utang baru ([Alexander, 2019](#)).

Hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *bonus plan* terhadap *income smoothing*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,846 lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0,05. Maka H2 ditolak, yang artinya besarnya bonus plan yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan *income smoothing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Natalie & Astika \(2016\)](#); [Nurani & Dillak \(2019\)](#) dan [Ningrum et al. \(2021\)](#) yang menemukan *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Besarnya *bonus plan* tidak bisa menjadi indikasi perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Perusahaan yang konservatif merencanakan bonus dan kompensasi manajemen dengan mempertimbangkan kinerja operasi perusahaan pada tahun berjalan, sehingga bonus dan kompensasi yang diberikan kepada karyawan tidak menekan laba perusahaan. Akibatnya perusahaan juga tidak cenderung melakukan praktik perataan laba karena laba aktual yang diperoleh perusahaan sudah cukup layak untuk menarik investor.

Hasil uji hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan institusi terhadap *income smoothing*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0,05, dan nilai betanya adalah 4.124. Maka H3 diterima, yang artinya semakin besar kepemilikan institusi yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar keinginan manajemen perusahaan untuk melakukan *income smoothing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Jung et al. \(2020\)](#) dan [Santoso & Salim \(2023\)](#). Semakin besar kepemilikan institusional maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba semakin tinggi, hal ini disebabkan keinginan pemilik mayoritas atau pengendali untuk menarik investor lebih banyak. Dalam fungsi pengawasan, investor institusi dikatakan lebih mampu memantau kegiatan manajemen daripada investor individu. Dampak penyesuaian laba positif karena investor institusi adalah *temporer owner* oleh karena itu hanya fokus pada laba saat ini. Perubahan laba saat ini dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dipandang menguntungkan oleh investor, maka investor dapat menjual sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki jumlah saham yang lebih dominan, sehingga jika mereka menjual sahamnya, maka akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan tersebut, manajer akan cenderung mengambil tindakan perataan laba.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap *income smoothing*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0,05, dan nilai betanya adalah 37.592. Maka H4 diterima, yang artinya semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar keinginan manajemen perusahaan untuk melakukan *income smoothing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Anwar & Gunawan \(2020\)](#) dan [Adiwidjaja & Tundjung \(2019\)](#). Walaupun perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dalam periode tertentu, ada kecenderungan perusahaan melakukan praktik laba untuk mencapai tujuan tertentu ([Dewi & Do Rego, 2018](#)). Lazimnya *income smoothing* dilakukan untuk mencapai tingkat laba tertentu dalam jangka waktu menengah dan jangka panjang. Selain itu, *income smoothing* bisa jadi dilakukan manajemen untuk mempertahankan kinerja manajemen agar terlihat baik dalam pandangan pemegang saham ([Toni et al., 2021](#)).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh cash holding terhadap *income smoothing* ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,846 lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu

sebesar 0,05. Cash holding tidak berpengaruh terhadap income smoothing dikarenakan tingginya kepemilikan kas atau tinggi kas yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktek perataan laba. Cash holding tidak berpengaruh pada praktik perataan laba kemungkinan terjadi karena terdapat perusahaan yang tidak memiliki cash holding yang cukup untuk melakukan praktik income smoothing (Diah & Nyoman, 2018). Dalam teori agnesi, keinginan manajemen meningkat untuk memegang uang tunai (cash holding) sedangkan kinerja manajer difokuskan oleh pemegang saham, sehingga manajer harus responsif terhadap kas yang stagnan di perusahaan. Di samping itu perusahaan di Indonesia memiliki sedikit aliran kas bebas, ketika perusahaan tidak cukup untuk membiayai dividen atau mendanai investasi pada proyek baru perusahaan maka tindakan perusahaan selanjutnya yaitu mengakumulasikan kas (cash holding) atau bahkan melakukan pendanaan melalui utang (Dalimunte & Prananti, 2019). Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian (Oktavinawati & Herawaty, 2022), (Haniftian & Dillak, 2020), (Tarigan & Utami, 2021) dan (Haniftian & Dillak, 2020) yang menyatakan bahwa cash holding berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh bonus plan terhadap income smoothing ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,846 lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0,05. Bonus plan tidak berpengaruh terhadap income smoothing. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Miftah & Murwaningsari, 2018), Yang menyatakan menyatakan bahwa bonus plan tidak berpengaruh terhadap terjadinya income smoothing. Dikarnakan manajer perusahaan yang orientasinya atau remunerasinya didasarkan pada bonus tidak sesuai dengan perataan laba yang pada dasarnya bonus diberikan terhadap karyawan atas imbalan pencapaian target yang telah di tentukan oleh perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal mempunyai kepentingannya masing-masing dan manajemen perusahaan menginginkan kompensasi bonus atas pekerjaan yang dia lakukan, namun kompensasi yang diinginkan itu dapat tercapai dengan kinerja perusahaan yang baik seperti mendapatkan keuntungan atau laba yang besar.

Pengaruh antara kepemilikan institusi terhadap income smoothing ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0,05, dan nilai betanya adalah 4.124. Kepemilikan Institusi sangat berperan dalam mekanisme kontrol eksternal terhadap perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nathania & Prima, 2022), hal ini sesuai dengan teori agensi yaitu pemegang saham mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manjer (perusahaan) tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyono, 2018) yang menemukan bahwa kepemilikan institusi ini tidak berpengaruh terhadap income smoothing.

Pengaruh antara profitabilitas terhadap income smoothing. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu sebesar 0,05, dan nilai betanya adalah 37.592. Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian dari laba (Devina et al., 2021) dan (Anwar & Gunawan, 2020).Tingginya tingkat profitabilitas akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga mendapatkan perhatian lebih dari investor. Sebaliknya, perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah akan sulit mendapatkan perhatian investor (Tarigan & Utami, 2021). Sesuai dengan teori sinyal (signaling theory) yang menyatakan informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2013). Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang rendah biasanya akan kesulitan untuk mendapatkan investor

maupun kreditor, sehingga melakukan tindakan income smoothing untuk menutupi adanya kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik apalagi jika profitabilitas digunakan sebagai pacuan bagi investor untuk melihat kinerja perusahaan tersebut.

Beberapa implikasi dari penelitian ini adalah yang pertama, Cash holding tidak berpengaruh pada praktik perataan laba kemungkinan terjadi karena terdapat perusahaan yang tidak memiliki cash holding yang cukup untuk melakukan praktik income smoothing. Di samping itu perusahaan di Indonesia memiliki sedikit aliran kas bebas, ketika perusahaan tidak cukup untuk membiayai dividen atau mendanai investasi pada proyek baru perusahaan maka tindakan perusahaan selanjutnya yaitu mengakumulasi kas (cash holding) atau bahkan melakukan pendanaan melalui utang. Yang kedua, manajer perusahaan yang orientasinya atau remunerasinya didasarkan pada bonus tidak sesuai dengan perataan laba yang pada dasarnya bonus diberikan terhadap karyawan atas imbalan pencapaian target yang telah ditentukan oleh perusahaan. Yang ketiga, Dengan adanya kepemilikan saham minoritas dan mayoritas ini menimbulkan adanya konflik kepentingan dalam perusahaan, sehingga akan menjadikan tata kelola perusahaan buruk yang cenderung melakukan tindakan income smoothing. Yang keempat, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik yang ditunjukkan dari tingkat profitabilitasnya cenderung melakukan praktik income smoothing oleh manajernya. Tindakan itu dilakukan untuk mendapatkan perhatian lebih dari investor.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berapa banyak, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain untuk menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik income smoothing, agar dapat mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing dan menggunakan sampel yang lebih besar dan tidak hanya terfokus pada perusahaan sektor keuangan saja, sehingga diperoleh hasil yang maksimal untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeliana, M. A., & Suryanawa, I. K. (2012). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58–84. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p03>
- Adiani, S. N., & Astika, I. B. P. (2019). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia* PENDAHULUAN Perkembangan pasar modal semakin pesat di Indonesia. *Perusahaan menerbitkan saham untuk*. 27, 984–1012. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i02.p06>
- Adiwidjaja, D. E., & Tundjung, H. (2019). Pengaruh Cash Holding, Firm Size, Profitability, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 712–720.
- Alexander, N. (2019). The effect of ownership structure, cash holding and tax avoidance on income smoothing. *Nico Alexander*, 128–134.
- Alsyouf, I. (2007). The role of maintenance in improving companies' productivity and profitability. *International Journal of Production Economics*, 105(1), 70–78. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2004.06.057>
- Anwar, A., & Gunawan, G. (2020). Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices? *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 49–56. <https://doi.org/10.47090/povraa.v1i3.35>



- Arieza, U. (2019). *Menyoal Laba BUMN yang mendadak Kinclong*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>
- Ashari, N., Koh, H. C., Tan, S. L., & Wong, W. H. (1994). Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, 24(96), 291–301. <https://doi.org/10.1080/00014788.1994.9729488>
- Azzahra, Q. (2021). *Window dressing: Tradisi poles laporan keuangan lebih cantik*. <https://www.alinea.id/bisnis/window-dressing-tradisi-poles-laporan-keuangan-lebih-cantik-b2cDF97WU>
- Babu, D. G. S. (2018). Role of financial system in economic development of a country. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(8), 100–107.
- Cline, B. N., Walkling, R. A., & Yore, A. S. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal of Financial Economics*, 0(2), 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.581>
- Dalimunte, I. P., & Prananti, W. (2019). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur. *EkoPreneur*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.32493/ekop.v1i1.3666>
- Devina, R., Ati, S., & Dwi, H. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 579–599. <https://doi.org/10.21009/japa.0203.06>
- Dewi, P. P., & Do Rego, C. M. (2018). Kompensasi bonus, kepemilikan keluarga dan manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 71–81.
- Diah, P., & Nyoman, G. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, Dan Roa Pada Income Smoothing Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1936. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p11>
- Forentina, M., & Hastuti, R. T. (2022). Pengaruh Profitability Dan Institutional Ownership Terhadap Income Smoothing Dengan Moderasi Firm Size. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 242–263. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.875>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9). In *Penelitian*. <https://doi.org/10.1021/ol7029646>
- Haniftian, R. A., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(1), 88–98. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14163>
- Jaya, F., & Dillak, J. (2019). Income Smoothing: Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks Kompas100 Tahun 2013 sampai dengan 2017). *Pekbis Jurnal*, 11(2), 85–95.
- Jogiyanto, H. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesembilan.pdf*.
- Jung, B., Lee, D., Shin, I., & Yuen, C. Y. D. (2020). Foreign equity ownership and income smoothing. *Journal of International Accounting Research*, 19(2), 141–162.
- Kayo, E. S. (2020). *Klasifikasi Sektor Keuangan*. <https://www.sahamok.net/emiten/sektor-keuangan/>
- Khadijeh, K. (2013). Income Smoothing Practices: An Empirical Investigation Of Listed

Firms In Tehran Stock Exchange (Tse). *Indian Streams Research Journal*, 3(10), 4–11.  
<https://doi.org/10.17509/jpak.v8i2.24588>

417

- Koh, P. S. (2005). Institutional Ownership and Income Smoothing: Australian Evidence. *Accounting Research Journal*, 18(2), 93–110.  
<https://doi.org/10.1108/10309610580000678>
- Lestari, D., & Aprilia, D. (2020). Apakah Financial Leverage dan Kepemilikan Institusional Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba? *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(2), 168–179. <https://doi.org/10.17509/jpak.v8i2.24588>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767.
- Miftah, D., & Murwaningsari, E. (2018). Bonus Plan and Income Smoothing on the Selection of Accounting Policy and Corporate Governance Determination Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Evidance. *An International Peer-Reviewed Journal*, 41, 1–11.
- Natalie, N., & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 943–972.
- Nathania, C., & Prima, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Income Smoothing Dengan Mediasi Effective Tax Rates. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(2), 677–777.  
<https://doi.org/10.24912/jpa.v4i2.19569>
- Ningrum, D. P., Werimon, S., & Simanjuntak, V. (2021). Pengaruh Cash Holding Dan Bonus Plan Terhadap Income Smoothing (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Accounting Research Journal*, 1(2), 93–106.
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25.  
<https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>
- Novita, M. (2015). *Pengaruh Konflik Bondholders-Shareholders, Bonus Plan Dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Konsumsi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*.
- Nurani, W., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan bonus plan terhadap income smoothing. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 154–168.
- Oktavinawati, & Herawaty, V. (2022). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 515–528.
- Ozili, P. K. (2019). Bank income smoothing, institutions and corruption. *Research in International Business and Finance*, 49, 82–99. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.02.009>
- Pradipta, A., & Susanto, Y. K. (2019). Firm Value, Firm Size and Income Smoothing. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 4(1), 01–07.  
[https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.1\(1\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.1(1))
- Pratiwi, N., & Damayanthi, I. (2017). Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 496–525.
- Puji, D., & Tundjung, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(2), 629–636.
- Putra, M. D. P., Mahaputra, I. N. K. A., & Pasupati, B. (2021). Determinan Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.35308/akbis.v5i1.3559>
- Riyadi, S. (2017). *Akuntansi Manajemen*. Taman Sidoarjo: Zifataman Publisher.
- Roflin, E., Riana, F., Munarsih, E., & Liberty, I. A. (2023). *Regresi Logistik Biner dan Multinomial*. Penerbit NEM.
- Sanjaya, W., & Surjadi, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing pada perusahaan manufaktur periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 347–358.
- Santoso, E. B., & Salim, S. N. (2023). Pengaruh profitabilitas, financial leverage, dividen, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kelompok usaha terhadap perataan laba studi kasus pada perusahaan non-finansial yang terdaftar di BEI. *Conference in Business, Accounting, and Management (CBAM)*, 1(1), 185–213.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*.
- Simamora, H. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Sultan, M. (2021). Relationship Between Firm Size and Profitability with Income Smoothing: Evidence from Food and Beverages (F&B) Firms in Jordan. *Journal of Asian Finance*, 8(6), 789–0796. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0789>
- Suyono, E. (2018). Institutional Ownership, Types of Industry, and Income Smoothing: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i1.4128>
- Tarigan, M. T., & Utami, N. (2021). Analysis of the Influence of Cash Holding, Profitability, and Stock Price on Income Smoothing. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 24(1), 8–14.
- Toni, N., MM, C., Simorangkir, E. N., Hebert Kosasih, S. E., & Ak, M. (2021). *Praktik perataan laba (Income smoothing) perusahaan: Strategi peningkatan profitabilitas, financial leverage, dan kebijakan dividen bagi perusahaan*. Penerbit Adab.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.